

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Manusia merupakan salah satu makhluk yang diciptakan sempurna karena mempunyai akal dan nafsu, dengan demikian manusia dapat berbuat taat dan membangkang, sebagai hamba Allah Swt. yang dianugerahi menjadi seorang muslim maka mempunyai kewajiban untuk menjalankan ibadah. Seorang muslim yang mampu melaksanakan segala perintah dan menjauhi segala larangan tergolong sebagai hamba yang taat. Terkait taat Allah Swt. berfirman dalam Q.S Ali Imran ayat 32:

قُلْ أَطِيعُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ ۚ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْكٰفِرِينَ .

“Katakanlah (Muhammad). Taatilah Allah dan Rasul. Jika kamu berpaling, ketahuilah bahwa Allah tidak menyukai orang-orang kafir”.<sup>2</sup>

Bahwasannya dengan ibadah seorang hamba berarti mendekatkan diri (*taqarrub*) dan menyembah kepada Allah Swt. pendekatan tersebut dikarenakan adanya niat ataupun keikhlasan hanya semata-mata ditujukan kepada Allah Swt. Dalam Islam ibadah dibagi menjadi dua jenis.<sup>3</sup> *Pertama*, yaitu ibadah *mahḍhah*. Yaitu ibadah yang telah ada ketentuan seperti syahadat, *ṣalat*, zakat, puasa, dan haji. *Kedua*, ibadah *ghairu mahḍhah* yaitu perbuatan atau perkataan yang diniatkan untuk memperoleh ridho Allah Swt. dan berhubungan dengan makhluk (*muamalah*).

---

<sup>2</sup>Q.S Ali Imron (3): 32.

<sup>3</sup>Hidayatullah, *Fiqh* (Banjarmasin: Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjarai, 2019).

Salah satu ibadah *mahḍhah* yang telah ada ketentuan rukun dan syarat, serta ibadah sepanjang masa hidup seorang muslim yaitu *ṣalat*. Dalam melaksanakan *ṣalat* ada ketentuan yang disebut dengan syarat wajib, syarat sah, dan rukun *ṣalat*. Syarat wajib *ṣalat* diantaranya adalah beragama Islam, berakal, balig, serta Suci dari *ḥadats* besar dan *ḥadats* kecil. Syarat sah *ṣalat* ada 6 yaitu suci dari *ḥadats* besar dan *ḥadats* kecil, suci badan, pakaian, dan tempat dari najis. Menutup aurat, tiba waktu *ṣalat*, menghadap kiblat, mengetahui syarat rukun *ṣalat*. Rukun *ṣalat* ada 13 yaitu, niat, berdiri bagi orang yang mampu, jika tidak mampu maka dengan duduk, jika tidak mampu duduk, maka dengan berbaring, jika tidak mampu berbaring maka dengan mengedipkan kedua mata, jika tidak mampu, maka dalam hati. Membaca takbirataul ihram, membaca Q.S Al-Fatihah, membaca surat pendek, ruku' dengan tuma'ninah, i'tidal dengan tuma'ninah, sujud dua kali dengan tuma'ninah, duduk diantara dua sujud dengan tuma'ninah, duduk *attaḥiyat* akhir, membaca *attaḥiyat* akhir, membaca *ṣalawat* setelah membaca *attaḥiyat* akhir, membaca sala pertama, dan tertib.<sup>4</sup>

Dengan demikian, sebagai upaya untuk menghindari terjadinya pelanggaran agama Islam pada diri seorang muslim, maka diperlukan adanya bekal sebelum menerima catatan dosa ataupun menerima beban kewajiban beribadah sebelum mencapai usia balig, atau disebut dengan usia pra akil balig. Seorang muslim dikatakan balig adalah apabila seorang laki-laki berusia 15 tahun hijriyah atau telah mengalami mimpi basah pada usia minimal 9 tahun. Perempuan balig adalah berusia 15 tahun atau telah mengalami menstruasi, yaitu darah yang keluar pada seorang perempuan yang telah berusia 9 tahun lebih 16 hari, dan darah keluar tidak kurang dari 1 hari 1 malam,

---

<sup>4</sup> Asnawi Al-Qudsi, *Fasholatan* (Kudus: Menara Kudus, 1375). 15-17.

dan tidak lebih dari 15 hari.<sup>5</sup> Bahwasannya usia tersebut menjadi landasan bagi seorang muslim mendapatkan kewajiban perintah melaksanakan *ṣalat fardū*, puasa ramadhan, dan haji bagi yang mampu.

Bekal pendidikan pada anak usia dini atau pra akil balig adalah dengan memberikan pendidikan agama pada anak, sebagai benteng untuk menjadikan insan yang *berakhlaqul karimah* dan taat pada Agama. Pembelajaran yang relevan dengan hal tersebut adalah memperkenalkan dan melatih anak untuk melaksanakan *ṣalat fardū*, dengan cara mengajak anak untuk *ṣalat* berjamaah, melatih anak untuk membaca bacaan *ṣalat*, dan mengajari anak gerakan *ṣalat*. Dalam mengimplementasikan pembelajaran *ṣalat* ini, dapat dilakukan baik dari lingkungan keluarga, ataupun lingkungan pendidikan luar keluarga, seperti sekolah, pondok pesantren, Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA), dan tempat pendidikan lainnya.

Dalam proses pembelajaran diperlukan unsur-unsur pembelajaran sebagai penunjang tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Seperti tujuan pembelajaran, media pembelajaran atau sumber pembelajaran, pengajar atau guru, peserta didik, dan tempat belajar. Salah satu unsur penting dalam pendidikan yaitu tempat belajar, dalam penyampaian pembelajaran Islam yaitu pondok pesantren, sebagai tempat untuk mencari ilmu agama Islam yang disampaikan oleh kiai atau *ustaz* kepada murid yang disebut dengan santri.

---

<sup>5</sup> LBM-PPL, *Uyunul Masa-il Linnisa'* (Kediri: Lajnah Batsul Masail Madrasah Hidayataul Mubtadiien, 2002). 20-21.

Pondok pesantren yang dijadikan penelitian terletak di Kalirong kecamatan Tarokan kabupaten Kediri. Di pondok pesantren ini memuat berbagai aspek pendidikan agama Islam antara lain tajwid, *fiqh*, akhlak, tauhid, tasawuf, disertai dengan kegiatan tambahan seperti sorogan Al-Qur'an *binnadzor*, *bilghoib* atau *tahfiz*, *diba'iyah* bagi santri putri, dan ISHARI (Ikatan Seni Hadrah Indonesia) bagi santri putra. Dengan cakupan santri usia PAUD atau pra akil balig sampai usia mahasiswa. Melihat salah satu aspek yaitu *fiqh* atau tata cara beribadah khususnya ibadah *ṣalat*. Pondok pesantren ini menerapkan metode pembelajaran yang paling dasar bagi santri pra akil balig dengan membaca berulang-ulang ataupun menirukan *lafaz* bacaan yang diucapkan oleh *ustaz* atau *ustazah* serta praktik ibadah *ṣalat*, *wuḍu*, pemakaian mukena, sebagai upaya pemahaman dan menambah semangat belajar beribadah bagi santri pra akil balig.<sup>6</sup>

Bahwasannya *ṣalat fardu* merupakan ibadah wajib bagi setiap insan manusia, maka sejak dini atau pra akil balig mulai diperkenalkan tata cara gerakan *ṣalat* dan bacaan *ṣalat*, dengan harapan apabila santri sudah mencapai usia balig paham dan mampu mempraktikkan dengan benar dan sah sesuai syarat sah dan wajib rukun *ṣalat* pada kehidupan sehari-hari. Sebagai penunjang pelaksanaan pembelajaran *ṣalat*, maka diperlukan sumber pembelajaran untuk mengenalkan anak dalam ibadah *ṣalat*, yaitu dari buku atau kitab yang relevan dengan dasar-dasar tata cara gerakan dan bacaan *ṣalat*. Kitab *faṣalatan* karya KH. Asnawi Al-Qudsy dari Kudus merupakan kitab yang biasa digunakan sebagai sumber pembelajaran di pondok pesantren, dan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA). Dalam kitab *faṣalatan* memuat berbagai macam bacaan

---

<sup>6</sup> Observasi di pondok pesantren Assyafi'iyah 6 Oktober 2021.

dan tata cara ibadah *ṣalat*, *wuḍu*, dan wirid setelah *ṣalat*. Dalam kitab *faṣalatan* memuat bacaan yang bertuliskan arab gandeng dan pegon sebagai keterangan tata cara gerakan ataupun bacaan ibadah *ṣalat*.

Proses pembelajaran pada kitab *faṣalatan* tidak berjalan dengan mudah, ada beberapa kendala yang dirasakan oleh *ustāzah* sebagai guru kelas santri usia pra akil balig, diantaranya adalah usia setiap santri pada kelas yang berbeda-beda sehingga santri ada yang cepat memahami dan kurang cepat memahami bacaan ataupun gerakan *ṣalat* yang diajarkan oleh *ustāzah*. Kendala lain dalam proses pembelajaran kitab *faṣalatan* bagi santri putri usia pra akil balig di pondok pesantren Assyafi'iyah Kalirong yaitu dalam membaca arab gandeng dan pegon belum semuanya mampu untuk membaca secara benar dan fasih, ketika mempraktikkan gerakan *ṣalat* masih ada yang belum sesuai tata cara *ṣalat* yang benar dan sah sesuai syarat sah dan wajib serta rukun *ṣalat*.

Dengan demikian perlu adanya metode atau cara yang tepat sebagai upaya untuk mempermudah santri dalam membaca kitab *faṣalatan* dan mempraktikkan bacaan dan gerakan *ṣalat*. Dengan harapan apabila santri sudah memasuki usia balig dapat melaksanakan ibadah dengan bacaan yang benar dan fasih, serta gerakan ibadah seperti *ṣalat* sesuai rukun, dan syarat sah *ṣalat*. Berangkat dari latar belakang tersebut, penulis melakukan penelitian terkait **Penerapan Metode Pembelajaran Kitab *Faṣalatan* Pada Santri Putri Usia Pra Akil Balig di Pondok Pesantren Assyafi'iyah Kalirong Kec. Tarokan Kab. Kediri**. Selanjutnya tulisan ini diharapkan dapat menjadi rujukan dalam pelaksanaan pembelajaran bagi *ustāzah* pondok pada santri putri usia pra akil balig.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang di atas maka permasalahan dari penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Apa metode yang tepat dalam pembelajaran kitab *faṣalatan* pada santri usia pra akil balig di pondok pesantren Assyafi'iyah Kalirong?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan metode pembelajaran kitab *faṣalatan* pada santri putri usia pra akil balig di pondok pesantren Assyafi'iyah Kalirong?
3. Bagaimana hasil penerapan metode pembelajaran kitab *faṣalatan* pada santri putri usia pra akil balig di pondok pesantren Assyafi'iyah Kalirong?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan dari fokus penelitian di atas, bahwa tujuan pembelajaran ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui metode yang tepat dalam pembelajaran kitab *faṣalatan* pada santri usia pra akil balig di pondok pesantren Assyafi'iyah Kalirong.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan metode pembelajaran kitab *faṣalatan* pada santri usia pra akil balig di pondok pesantren Assyafi'iyah Kalirong.
3. Untuk mengetahui hasil penerapan metode pembelajaran kitab *faṣalatan* pada santri usia pra akil balig di pondok pesantren Assyafi'iyah Kalirong.

## D. Kegunaan Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini ada dua jenis yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis:

### 1. Manfaat teoritis

Penelitian ini bermanfaat untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan pemahaman wawasan terkait penerapan metode pembelajaran kitab *faṣalatan* pada santri usia pra akil balig.

### 2. Manfaat praktis

#### a. Bagi pondok pesantren

Sebagai alternatif untuk meningkatkan metode yang efektif dan berkualitas dalam pembelajaran kitab *faṣalatan* pada santri usia pra akil balig.

#### b. Bagi *ustazah*

Diharapkan dapat mengembangkan metode yang tepat dalam menerapkan metode pembelajaran kitab *faṣalatan* pada santri putri usia pra akil balig, sehingga dapat memudahkan santri dalam membaca huruf arab gandeng, dan mempraktikkan bacaan serta gerakan *ṣalat* secara sah dan benar dalam kehidupan sehari-hari.

#### c. Bagi santri

Diharapkan dapat mempermudah kemampuan membaca arab gandeng secara benar dan fasih, serta mampu mempraktikkan bacaan dan gerakan *ṣalat* yang sesuai dengan kitab *faṣalatan* dikehidupan sehari-hari.

d. Bagi peneliti

Untuk mengetahui lebih mendalam tentang metode yang tepat dalam pembelajaran kitab *faṣalatan* pada santri usia pra akil balig di pondok pesantren Assyafi'iyah Kalirong.

## **E. Penelitian Terdahulu**

Bahwasannya penelitian ini bukan penelitian baru, namun sudah ada penelitian yang mengkaji permasalahan atau topik sama dengan penelitian ini. Dengan demikian perlu adanya pustaka atau literasi penelitian terdahulu sebagai pendukung penelitian yang berkaitan dengan analisis metode pembelajaran kitab *faṣalatan* pada santri usia pra akil balig.

Skripsi Hayyik Qurrota Ainiya dengan judul “Implementasi Pembelajaran Kitab *faṣalatan* dalam Meningkatkan Kemampuan Ibadah Ṣalat Anak (Studi Kasus di TPA Miftahul Huda Desa Mungging Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo) tahun 2018.” Hasil penelitian ini menuliskan bahwa latar belakang diadakannya pembelajaran kitab *faṣalatan* adalah untuk mengajarkan kepada anak pembelajaran *ṣalat* dan meningkatkan kemampuan anak dalam melaksanakan ibadah *ṣalat* sebagai bekal masa depan. Pembelajaran kitab *faṣalatan* diawali dengan menggunakan metode ceramah, pemberian contoh dan hafalan. Hasil dari pembelajaran kitab *faṣalatan* terhadap anak yaitu anak menjadi tahu hal-hal terkait dengan ibadah *ṣalat*, anak

menjadi hafal bacaan dalam ibadah *ṣalat*, dan anak menjadi lebih rajin dalam melaksanakan ibadah *ṣalat*.<sup>7</sup>

Perbedaan antara penelitian Hayyik Qurrota Ainiya ini terfokus pada cara guru untuk menyampaikan pembelajaran dengan metode pemberian contoh, sedangkan pada penelitian ini terfokus bagaimana metode yang tepat untuk mempermudah santri dalam membaca huruf arab gandeng pada bacaan *ṣalat* atau ibadah lainnya dan gerakan *ṣalat*, serta menerapkannya pada kehidupan sehari-hari ketika pelaksanaan ibadah *ṣalat*. Penelitian Hayyik dengan penelitian yang akan dilakukan memiliki persamaan yaitu sumber belajar dari kitab *faṣalatan* karya KH. Asnawai Al-Qudsi yang diterapkan pada santri usia dini atau usia pra akil balig, metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif.

Penelitian Nur Khosin dengan judul “Pendidikan ibadah Anak Usia Dini Dalam Kitab *Faṣalatan* Karya KHR. Asnawi”. Penelitian ini menggunakan jenis metode penelitian kualitatif dengan sumber data utama berupa karya tulis tokoh, atau disebut dengan penelitian pustaka atau studi pustaka. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-interperatif, yaitu usaha untuk menggambarkan penafsiran kitab *faṣalatan* karya KH. Asnawi sebagai sarana untuk membentuk kepribadian muslim khususnya anak usia dini yang selalu taat beribadah kepada Allah dalam hal *ṣalat*. Dalam penelitian ini membahas pentingnya pendidikan ibadah bagi kaum muslim, maka proses pengajaran dan pendidikan harus dilaksanakan sejak dini. Mendidik dan

---

<sup>7</sup> Hayyik Qurrota Ainiya, “Implementasi Pembelajaran Kitab *Faṣalatan* dalam Meningkatkan Kemampuan Ibadah Salat Anak (Studi Kasus di TPA Miftahul Huda Desa Munggung Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo),” *IAIN Ponorogo*, 2018.

membiasakan anak beribadah sejak dini akan membentuk karakter yang Islami. Karakter anak yang taat beribadah merupakan bagian tujuan pendidikan Islam yaitu mengembangkan manusia yang lebih baik, manusia yang beribadah dan tunduk kepada Allah Swt. serta mensucikan diri dari dosa.<sup>8</sup>

Penelitian yang telah dilakukan oleh Nur Khosin memiliki persamaan dengan penelitian ini yaitu dalam penggunaan sumber belajar yang diterapkan pada peserta didik yaitu kitab *faşalatan* karya KH. Asnawi Al-Qudsi. Perbedaan penelitian terletak pada metode penelitian, jenis penelitian yang dilakukan oleh Nur Khosin yaitu studi pustaka yaitu penelitian yang terfokus pada isi literasi buku atau kitab, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan ini merupakan metode penelitian kualitatif dengan melihat fenomena-fenomena yang ada di sekitar peneliti untuk di deskripsikan dalam sebuah narasi yaitu karya ilmiah.

Penelitian pada skripsi Gita Martiana “Pengaruh Pemahaman Tentang Ibadah Shalat Terhadap Kedisiplinan Shalat Santri Al-Hikmah Tugurejo Tugu Semarang” UIN Walisongo Semarang pada tahun 2019. Penelitian tersebut mengacu pada kitab *faşalatan* sebagai sumber pembelajaran yang diterapkan pada siswa ataupun santri. Dalam menyampaikan pembelajaran kitab *faşalatan* ini yaitu metode demonstrasi dengan metode penelitian tindakan kelas (PTK), yaitu guru memberikan penjelasan terlebih dahulu kemudian siswa menjelaskan dan memprektikkan kembali. Hasil yang diperoleh dari uji hipotesis menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara pemahaman ibadah *şalat* dengan kedisiplinan santri Al-Hikmah Tugurejo

---

<sup>8</sup> Nur Khosiin, “Pendidikan Ibadah Anak Usia Dini dalam Kitab *Faşalatan* Karya KH. Asnawi” 2 (2020).

Semarang sebesar 0,398%, siartikan semakin baik pemahaman ibadah *ṣalat* maka semakin baik pula kedisiplinan *ṣalat* santri.<sup>9</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh Gita Martiana memiliki persamaan dengan penelitian ini yaitu penggunaan sumber belajar kitab *faṣalatan* serta subjek penelitian yaitu santri usia dini atau usia pra akil balig. Adapun perbedaan penelitian Gita Martiana pada jenis metode penelitian yaitu penelitian tindakan kelas (PTK) dengan mengamati, memberikan metode pembelajaran pada santri pada beberapa siklus untuk mengetahui hasil penelitian dari peningkatan presentase. Sedangkan pada penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif.

Skripsi Damas Ahmad Yunus dengan judul “Upaya Guru Dalam Meningkatkan Pelaksanaan Shalat Lima Waktu Murid TPQ Sabilussa’adah Pematang Keramat RT 06 Kecamatan Selebar Bengkulu” pada tahun 2020. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, dengan latar belakang masalah bahwa murid-murid belum melaksanakan *ṣalat* asar secara baik dan benar yaitun masih ditemui antar murid mengganggu satu sama lain, dengan demikian penulis menyimpulkan bahwa perlu adanya upaya guru untuk meningkatkan pelaksanaan ibadah *ṣalat* murid. Upaya yang dilakukan guru yang dilakukan yaitu pemberian buku absensi *ṣalat* untuk memantau perkembangan *ṣalat* anak dan kerjasama dengan orangtua untuk mengawasi anak ketika *ṣalat* di rumah. Selain itu pemberian metode pembelajaran berupa membaca bacaan *ṣalat* secara bersama-sama dan diulang-ulang

---

<sup>9</sup> Gitta Maertiana, “Pengaruh Pemahaman Tentang Ibadah Shalat Terhadap Kedisiplinan Shalat Santri Al-Hikmah Tugurejo Tugu Semarang,” *UIN Walisongo Semarang*, 2019.

serta metode demonstrasi atau praktik agar murid dapat menirukan dan mempraktikkannya ketika *ṣalat* lima waktu.<sup>10</sup>

Pada penelitian yang dilakukan oleh Damas Ahmad Yunus memiliki persamaan yaitu jenis penelitian kualitatif terkait penerapan metode pembelajaran *ṣalat* pada peserta didik yaitu santri atau murid, dan upaya guru atau metode yang diterapkan dalam pembelajaran *ṣalat* pada peserta didik. Disisi lain perbedaan pada penelitian ini terletak pada sumber data yaitu orangtua yang dilakukan oleh Damas Ahmad Yunus, sedangkan penelitian ini tanpa melibatkan orangtua sebagai sumber penelitian.

Skripsi Putri Perdila Sandi dengan judul “Bimbingan Orangtua Dalam Memotivasi Sholat *Farḍu* Anak Usia Dini (Studi Kasus Keluarga Bapak Darma Jaya Gang Aman Kelurahan Mandala 3), UIN Sumatera Utara, 2018. Penulisan skripsi ini meneliti sebuah keluarga yaitu keluarga bapak Darma dalam membimbing anak usia enam tahun untuk melaksanakan *ṣalat farḍu*. Proses membimbing dibutuhkan keteladanan, pengulangan, kenyamanan, ketegasan, dan tidak membandingkan dengan saudara lain.<sup>11</sup>

Penelitian Perdila Sandi memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Sopiya dan Septian Arief Budiman dengan judul penelitian “Metode Pendidikan Shalat Pada Anak Usia 5-10 Tahun Dalam Keluarga” UIN Sumatera Utara pada tahun 2018. Untuk mengatasi masalah dalam penerapan metode

---

<sup>10</sup> Damas Ahmad Yunus, “Upaya Guru Dalam Meningkatkan Pelaksanaan Shalat Lima Waktu Murid TPQ Sabilussa’adah Pematang Keramat RT 06 Kecamatan Selebar Bengkulu,” *IAIN Bengkulu*, 2020.

<sup>11</sup> Putri Perdila Sandi, “Bimbingan Orangtua Dalam Memotivasi Sholat Fardhu Anak Usia Dini (Studi Kasus Keluarga Bapak Darma Jaya Gang Aman Kelurahan Mandala 3),” *UIN Sumatera Utara*, 2018.

pemberian contoh dan pembiasaan adalah memberikan motivasi dan *reward*. Dalam membimbing perlu adanya motivasi guna menyukkseskan *ṣalat farḍu* pada anak. Dengan mengingatkan tentang manfaat *ṣalat* untuk memacu keingintahuan dan giat dalam *ṣalat* serta memberikan *reward*.<sup>12</sup>

Penelitian terdahulu yang telah penulis paparkan, penggunaan istilah pra akil balig belum ada pada penelitian tersebut, namun yang menjadi tolak ukur untuk subjek oleh peneliti pada penelitian terdahulu yaitu anak usia dini atau usia pra akil balig. Dengan demikian penelitian ini mengembangkan penelitian terdahulu dengan fokus penelitian analisis metode pembelajaran kitab *faṣalatan* pada santri usia pra akil balig. Metode yang tepat untuk diterapkan pada santri usia pra akil balig sebagai upaya untuk santri lebih mudah membaca bacaan *ṣalat* dengan tulisan arab gandeng sehingga dapat mempraktikkan bacaan dan gerakan *ṣalat* dengan baik dan sesuai syarat sah *ṣalat* dalam kehidupan sehari-hari.

## **F. Definisi Istilah**

Untuk mempermudah pemahaman tentang konsep pada penelitian ini, peneliti memaparkan variabel-variabel penelitian pada definisi konsep sebagai berikut:

1. Metode Pembelajaran: Metode yaitu cara untuk merealisasikan rencana yang telah disusun dalam kegiatan nyata sebagai upaya dalam mewujudkan tujuan secara baik. Pembelajaran adalah proses belajar antar guru dan murid. Jadi metode pembelajaran adalah cara atau teknik penyampaian suatu materi oleh guru kepada murid dalam

---

<sup>12</sup> Muhammad Sopiyan Septian Arief Budiman, "Metode Pendidikan Shalat Pada Anak Usia 5-10 Tahun Dalam Keluarga," *Pendidikan Islam* 02 (2018).

kelas, baik secara individu ataupun kelompok supaya materi dapat diterima dengan baik.<sup>13</sup>

2. Kitab *faşalatan*: Karya KH. Asnawi Al-Qudsy yang telah disusun kembali oleh KH. Minan Zuhri dan diterbitkan kembali oleh percetakan Menara Kudus pada tahun 1954 M/1357 H. Kitab *faşalatan* memuat tentang bacaan dan tata cara dalam *berwuđu*, *şalat farđu*, *şalat sunnah*, wirid, dan do'a sehari-hari. Bacaan dan tata cara *şalat* sepanjang usia seorang muslim harus dilakukan secara benar dan sah menurut syarat sah dan syarat wajib serta rukun *şalat*. Kitab *faşalatan* merupakan kitab panduan *şalat* yang relevan dengan santri usia dini atau pra akil balig untuk diajarkan pada lembaga pendidikan Islam.<sup>14</sup>
3. Santri Putri Usia Pra Akil Balig: santri adalah seseorang yang mengikuti pembelajaran tentang ajaran Islam mengenai *fiqh*, tauhid, ilmu alat, dan ilmu pengetahuan Islam lainnya melalui kitab kuning ataupun kitab klasik di pondok. Pra akil balig yaitu usia sebelum balig bagi perempuan yang belum mengalami menstruasi pada usia minimal 9 tahun kurang 16 hari ataupun perempuan yang sudah berusia 15 tahun. Dengan demikian santri putri usia pra akil balig adalah seorang perempuan yang berusia kurang dari 15 tahun atau belum mengalami menstruasi dan sedang menuntut ilmu di pondok pesantren.

---

<sup>13</sup> Lisa'diyah Ma'rifatin, "Implementasi Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Menengah Atas negeri (SMAN) 11 Bandung," *Edukasi 2* (2017): 114.

<sup>14</sup> "Pendidikan Ibadah Anak Usia Dini dalam Kitab *Faşalatan* Karya KH. Asnawi."